

**BIMBINGAN BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA
DI DESA CIPAINGEUN KECAMATAN SODONGHILIR**

Cecep Abdul Muhlis Suja'i¹, Aida Peramulyani, Sintia Siti Nurazizah, Anih Parhanah

Institut Agama Islam Tasikmalaya

¹iaitcecep@gmail.com

Abstrak

Sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa. Kualitas SDM yang baik dapat dicapai melalui pendidikan yang memadai, baik formal maupun nonformal. Salah satu strategi peningkatan kualitas SDM di pedesaan adalah melalui program bimbingan belajar yang diselenggarakan secara partisipatif. Artikel ini membahas pelaksanaan bimbingan belajar di Desa Cipaiingeun, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, sebagai strategi penguatan kapasitas akademik anak-anak usia sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan belajar meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat keterampilan literasi dan numerasi, serta menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam menghadapi pelajaran sekolah. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif, karena dirasakan membantu mengurangi kesenjangan akses pendidikan di pedesaan. Dengan demikian, bimbingan belajar dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini di Desa Cipaiingeun.

Kata kunci: bimbingan belajar, sumber daya manusia, pendidikan masyarakat, pedesaan

Abstract

Human resources (HR) are the key factor in national development. Good quality HR can be achieved through adequate education, both formal and non-formal. One of the strategies to improve HR quality in rural areas is through participatory tutoring programs. This article discusses the implementation of tutoring in Cipaiingeun Village, Sodonghilir District, Tasikmalaya Regency, as a strategy to strengthen the academic capacity of school-age children. This study employed a qualitative descriptive method with a participatory approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that tutoring programs increased students' learning motivation, strengthened literacy and numeracy skills, and fostered self-confidence in dealing with school subjects. The community responded positively to the program, as it helped reduce the gap in educational access in rural areas. Thus, tutoring can be considered an effective strategy for improving human resource quality from an early age in Cipaiingeun Village.

Keywords: tutoring, human resources, community education, rural development.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsa negara (UURI No. 20 Th. 2003: 2). Dalam meningkatkan pendidikan tentunya diperlukan sebuah terobosan atau inovasi yang beragam untuk mewujudkan peluang bagi masyarakat dengan melakukan pengajaran dari seluruh derajat satuan pendidikan (Saverus: 2019). Selain itu dalam pengertian secara luas pengajaran merupakan proses kegiatan membimbing atau mengajar yang dapat dilakukan di lingkungan mana pun (Amirin: 2013).

Pendidikan merupakan suatu usaha negara dalam menyiapkan generasi muda untuk keberlanjutan dari kehidupan bangsa dan negara yang lebih baik (Tsaniyatus Sa'diyah:2022). Pendidikan karakter bermakna sebuah aspek penting dari pendidikan yang berpusat pada pengembangan etika dan moral individu yang mencakup pembentukan karakter yang dapat membantu dalam mengambil keputusan sesuai dengan prinsip moral. Negara juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pendidikan yang ditandai dengan pewarisan budaya dan karakter yang dimiliki oleh negara dalam proses pendidikan karakter dan secara aktif peserta didik akan mengembangkan potensi dirinya. (Syarif and Rahmat:2018).

Pendidikan memiliki peran yang signifikan bagi setiap individu. pendidikan merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran serta proses belajar yang terarah (Lestari, Ardian, and Harahap:2021). Menurut Thompson pendidikan mengacu pada pengaruh lingkungan terhadap seseorang untuk menghasilkan beberapa transformasi yang baik terhadap perilaku, pola pikir dan karakter individu (Hidayati et al. 2022). Sistem pendidikan di Desa Cipaingeun Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya melibatkan berbagai tingkatan, termasuk TK/PAUD, SD, SMP dan SMA.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri, serta perkembangan teknologi. SDM yang berkualitas tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan literasi dan numerasi yang memadai. Sayangnya, kesenjangan pendidikan masih menjadi masalah serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan.

Desa Cipaingun adalah salah satu desa yang terletak di bagian Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi geografis yang merupakan desa dengan lahan pertanian paling luas atau pesawahan yang paling luas digunakan masyarakat, sehingga mayoritas penduduk desa Cipaingun merupakan petani penggarap sawah. Desa Cipaingun Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, adalah contoh wilayah pedesaan yang menghadapi keterbatasan fasilitas pendidikan nonformal. Anak-anak sekolah di desa ini sebagian besar hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah tanpa mendapatkan bimbingan tambahan. Minimnya akses bimbingan belajar, keterbatasan ekonomi keluarga, serta kurangnya pendampingan orang tua menyebabkan motivasi belajar anak rendah dan prestasi akademik kurang optimal.

Dalam konteks pembangunan SDM, bimbingan belajar berfungsi sebagai strategi intervensi pendidikan nonformal yang membantu mengurangi kesenjangan antara kemampuan siswa di desa dan di kota. Melalui bimbingan belajar, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman materi, melatih keterampilan dasar, serta meningkatkan rasa percaya diri. Oleh karena itu, program bimbingan belajar dapat dipandang sebagai upaya strategis dalam memperkuat fondasi pendidikan masyarakat pedesaan, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di bidang pendidikan.

Hasil dari observasi memikat perhatian dari kelompok KKN, untuk berkontribusi dalam mendidik anak-anak di Desa Cipaingun melalui pendekatan pendidikan formal maupun non-formal. Dikutip UU No. 20 tahun 2002 Pasal 13 ayat 1 bahwa jalur pendidikan mencakup pendidikan formal, non-formal dan

informal (Yuliana 2019). Mahasiswa yang terlibat dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) turut serta memberikan bantuan kepada pemerintah desa maupun masyarakat melalui sejumlah program kerja yang telah direncanakan sebelumnya. Salah satu dari program tersebut adalah mahasiswa KKN mengoptimalkan pelaksanaan program dengan peran mereka sebagai pengajar. Mereka tidak hanya terlibat dalam proses pengajaran di tingkat pendidikan formal, tetapi juga di tingkat pendidikan non formal.

Mahasiswa KKN dalam konteks pendidikan formal berperan sebagai pengajar di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Aspek pendidikan non-formal mahasiswa KKN berperan sebagai pengajar melalui program-program seperti bimbingan belajar dan pengajaran agama di Posko KKN Desa Cipaingeun. Kontribusi Mahasiswa KKN dalam berbagai program pendidikan formal dan non-formal di Desa Cipaingeun bertujuan untuk mendukung pengembangan pendidikan di wilayah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research). Lokasi dan Waktu Penelitian: Desa Cipaingeun, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, selama Juli–Agustus 2025. Subjek Penelitian: 15 siswa sekolah dasar dan menengah pertama yang mengikuti bimbingan belajar secara sukarela. Teknik Pengumpulan Data: Observasi: mencatat keaktifan, kedisiplinan, serta perkembangan siswa selama kegiatan. Wawancara: dilakukan dengan siswa, orang tua, perangkat desa, dan guru sekolah. Dokumentasi: foto kegiatan, catatan evaluasi, dan hasil tes sederhana. Prosedur Pelaksanaan: Persiapan: koordinasi dengan pihak desa dan orang tua siswa. Pelaksanaan: bimbingan belajar 3 kali seminggu dengan fokus pada literasi, numerasi, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Evaluasi: melalui tes awal dan tes akhir, refleksi mahasiswa, serta masukan dari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan memberikan bimbingan belajar tahun 2025 dilaksanakan di Desa

Cipaingeun Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 bulan terhitung dari tanggal 9 Juli 2025 sampai tanggal 9 Agustus 2024 (3x pertemuan dalam seminggu). Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar dilakukan pada hari Sabtu pukul 15.00 WIB s/d 17.00 WIB. Para pengajar membimbing siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah (PR) dan mengajari siswa tentang materi-materi yang belum dipahami oleh siswa/i saat pembelajaran di sekolah, materi yang diberikan mencakup semua mata pelajaran dan semua jenjang kelas.

Selain mengetahui langkah-langkah pada proses pembelajaran, tidak kalah penting yaitu anak-anak setempat dapat mempunyai pengetahuan tentang strategi dalam proses pembelajaran. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (Putri, t.t.). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sudjana (1989), menyebutkan bahwa kompetensi supervisi akademik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak. Kompetensi ini berkenaan dengan kemampuan anak-anak untuk pengembangan kemampuan diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah atau di rumah.

Secara spesifik satuan pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan strategi kegiatan pembelajaran, serta dapat memilih strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut, Sudjana menambahkan bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Rahman dkk., 2022). Sosialisasi ini dilakukan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakan kegiatan PKM yang berjudul “Bimbingan Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Desa Cipaingeun Kecamatan Sodonghilir”. Dalam kegiatan sosialisasi, masyarakat siap meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu pelaksanaan PKM yang akan

dilaksanakan. Setelah sosialisasi, langkah selanjutnya adalah menyiapkan peralatan untuk mendukung kegiatan bimbingan belajar. Perlengkapan yang disiapkan selama kegiatan bimbel meliputi Alat tulis (ATK), dan Papan Tulis.

Setelah alat bantu siap, langkah selanjutnya adalah mengajak anak-anak kelokasi bimbingan belajar di Posko Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Cipaingun Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Praktik bimbingan belajar ini diterapkan dengan cara yang berbeda dari kegiatan bimbingan belajar pada umumnya. Pengajaran didasarkan pada metode dan model pembelajaran yang dipelajari dalam perkuliahan. Bimbingan yang direncanakan untuk program pengabdian masyarakat berlangsung selama sebulan. Sasaran kegiatan bimbingan belajar adalah seluruh siswa/i sekolah yang ada di Desa Cipaingun Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Hasil dari kegiatan bimbingan belajar adalah kepuasan orang tua/wali terhadap peningkatan kemampuan siswa/i setelah mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Hal ini terjadi setelah bergabung dengan tutor, siswa/i antusias dalam mengerjakan tugas sekolah (PR) dengan baik dan sudah tidak mengerjakan PR karena tidak mengerti. Selain itu, mereview materi yang diberikan tutor pada sore hari sepulang sekolah akan lebih meningkatkan pemahaman siswa/i terhadap materi disekolah. Pelaksanaan bimbingan belajar di Desa Cipaingun memberikan sejumlah temuan penting:

1. Motivasi Belajar Anak Meningkat

Motivasi merupakan faktor fundamental yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Tanpa motivasi, siswa cenderung belajar secara pasif, hanya sekedar mengikuti perintah guru atau menyelesaikan tugas tanpa benar-benar memahami maknanya. Sebaliknya, ketika siswa memiliki motivasi yang kuat, mereka akan berusaha mencari strategi belajar, aktif bertanya, dan berjuang hingga tujuan belajar tercapai. Dalam konteks kegiatan bimbingan belajar di Desa Cipaingun, motivasi menjadi salah satu aspek yang sangat menonjol dan memengaruhi keberhasilan program. Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang muncul dari dalam diri siswa

sendiri, seperti rasa ingin tahu, kepuasan ketika memahami sesuatu, dan keinginan untuk berprestasi. Misalnya, seorang anak merasa senang saat berhasil menyelesaikan soal matematika yang sebelumnya dianggap sulit. Rasa senang itu menjadi bahan bakar untuk terus belajar lebih giat. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena pengaruh dari luar diri siswa, seperti dorongan dari orang tua, guru, teman sebaya, atau adanya hadiah dan penghargaan.

Misalnya, anak-anak yang awalnya enggan belajar akhirnya terdorong untuk ikut bimbingan belajar karena melihat temannya ikut serta atau karena mendapat dorongan dari orang tua. Dalam pelaksanaan bimbingan belajar, kedua jenis motivasi ini saling melengkapi. Pada awal kegiatan, banyak siswa datang karena adanya motivasi ekstrinsik orang tua mengingatkan, atau teman sebaya mengajak. Namun, seiring waktu berjalan, motivasi intrinsik mulai tumbuh. Siswa merasa senang saat berhasil menguasai materi, dan rasa keberhasilan ini menumbuhkan keinginan untuk terus belajar meskipun tidak ada yang menyuruh. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Anak-anak yang semula enggan datang ke kegiatan tambahan lambat laun menunjukkan antusiasme. Mereka mulai datang lebih awal, mempersiapkan buku sendiri, bahkan mengajak teman sebaya untuk ikut serta. Hal ini menandakan bahwa kegiatan bimbingan belajar berhasil menyentuh aspek motivasi intrinsik siswa.

Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang konsisten: Tutor berusaha menciptakan suasana belajar yang ramah, tidak menakutkan. Anak-anak diberi kesempatan bertanya tanpa takut disalahkan. Setiap keberhasilan kecil diapresiasi dengan pujian atau dukungan moral. Kombinasi faktor tersebut membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan akhirnya menikmati proses belajar. Teori motivasi prestasi yang dikemukakan oleh David McClelland (1961) sangat relevan dengan temuan di lapangan. McClelland menekankan adanya tiga kebutuhan dasar manusia: kebutuhan akan prestasi (need for achievement), kebutuhan akan kekuasaan (need for power), dan kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation). Dalam konteks kegiatan bimbingan belajar, yang paling dominan adalah kebutuhan akan prestasi.

Anak-anak yang sebelumnya kesulitan memahami pelajaran sering kali merasa minder atau tidak percaya diri. Namun, ketika mereka mendapatkan bantuan dari tutor dan berhasil menyelesaikan soal sederhana, muncul perasaan bangga dan puas. Keberhasilan kecil ini sangat penting karena menjadi pemicu semangat untuk mencapai prestasi yang lebih besar.

Contohnya, seorang siswa SD yang awalnya tidak bisa menyelesaikan soal pembagian sederhana akhirnya bisa melakukannya dengan benar. Keberhasilan ini menumbuhkan keyakinan bahwa ia mampu menghadapi soal yang lebih sulit di kemudian hari. Hal yang sama terjadi pada siswa SMP dan SMA yang mulai berani mengerjakan soal latihan setelah berhasil memahami konsep dasar.

Tutor dalam kegiatan bimbingan belajar tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator. Cara tutor menyampaikan materi, memberikan umpan balik, dan menciptakan suasana belajar sangat menentukan tingkat motivasi siswa.

Memberikan tantangan yang sesuai: soal atau tugas yang diberikan tidak terlalu mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit. Dengan demikian, siswa merasa tertantang sekaligus mampu menyelesaikannya. Memberikan apresiasi: setiap kemajuan kecil diberikan penghargaan berupa pujian, senyuman, atau sekadar ucapan "bagus" yang membuat siswa merasa dihargai. Membangun kedekatan emosional: tutor tidak hanya berinteraksi secara akademik, tetapi juga menjalin komunikasi personal dengan siswa, menanyakan kabar, atau berbagi cerita ringan. Pendekatan personal inilah yang menjadikan bimbingan belajar di Desa Cipaiingeun berbeda dengan pembelajaran formal di sekolah. Siswa merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan diri, sehingga motivasi mereka berkembang secara alami.

Motivasi belajar yang tumbuh dari kegiatan ini memiliki implikasi besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Cipaiingeun. Anak-anak yang terbiasa belajar dengan motivasi tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Motivasi yang kuat membuat mereka tidak mudah menyerah ketika menemui kesulitan. Lebih dari itu, motivasi intrinsik yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter belajar sepanjang hayat (lifelong

learning). Anak-anak tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi belajar karena menyadari manfaatnya untuk kehidupan. Inilah yang menjadi modal dasar dalam mencetak generasi yang unggul, cerdas, dan mandiri.

2. Peningkatan Literasi dan Numerasi

Salah satu hasil penting dari kegiatan bimbingan belajar di Desa Cipaingean adalah tumbuhnya keberanian siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan mengerjakan soal di papan tulis. Perubahan ini sangat signifikan, mengingat pada awal kegiatan banyak siswa yang cenderung pasif, ragu-ragu, bahkan takut salah ketika diminta menjawab pertanyaan. Perkembangan ini menunjukkan adanya transformasi psikologis yang mendalam, di mana anak-anak tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri.

Fenomena keberanian siswa dapat dipahami melalui teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1969). Rogers menekankan bahwa dalam proses belajar, lingkungan yang kondusif sangat menentukan perkembangan individu. Siswa perlu merasa aman, diterima, dan dihargai agar berani mengekspresikan dirinya. Dalam konteks bimbingan belajar di Desa Cipaingean, lingkungan belajar memang sengaja diciptakan lebih cair, santai, dan personal dibandingkan suasana sekolah formal. Tutor tidak menempatkan diri sebagai figur yang otoriter, melainkan sebagai pendamping yang ramah. Bahasa yang digunakan sederhana, penuh empati, dan jauh dari kesan menggurui. Misalnya, ketika siswa salah menjawab, tutor tidak langsung menyalahkan, tetapi memberi arahan dengan kalimat yang mendukung: "Bagus, kamu sudah berusaha. Mari kita coba cara lain." Sikap seperti ini membuat siswa merasa aman untuk mencoba kembali tanpa takut dipermalukan. Sejalan dengan prinsip Rogers, suasana belajar yang non-judgmental (tidak menghakimi) mendorong siswa untuk mengembangkan aktualisasi diri. Anak-anak menjadi lebih berani mengemukakan ide, sekalipun sederhana, karena mereka tahu bahwa setiap pendapat dihargai.

Selain teori Rogers, keberhasilan menumbuhkan keberanian siswa juga dapat dijelaskan melalui teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow (1970). Maslow mengemukakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, mulai

dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan (esteem), hingga aktualisasi diri.

Dalam konteks bimbingan belajar, anak-anak telah mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar (fisiologis dan rasa aman). Lingkungan belajar yang ramah, tutor yang peduli, serta interaksi sosial yang positif membuat mereka merasa diakui dan dihargai. Inilah yang masuk dalam kategori esteem needs—kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan. Ketika anak-anak mendapat apresiasi atas usaha mereka, meskipun hanya berupa kata-kata sederhana seperti “hebat” atau “kamu bisa,” hal itu meningkatkan self-esteem mereka. Perlahan, rasa percaya diri tumbuh, dan keberanian untuk tampil di depan teman-teman menjadi sesuatu yang menyenangkan, bukan lagi menakutkan.

Jika kebutuhan penghargaan ini terpenuhi, maka anak-anak berpeluang naik ke tahap aktualisasi diri yaitu kondisi di mana mereka berusaha mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Misalnya, siswa yang tadinya takut bicara mulai berani memimpin diskusi kelompok atau mengajarkan kembali materi yang ia pahami kepada temannya. Contoh Konkret di Lapangan Beberapa contoh nyata yang diamati dalam kegiatan bimbingan belajar antara lain: Seorang siswa SD yang awalnya hanya duduk diam akhirnya berani mengangkat tangan untuk bertanya tentang cara menyelesaikan soal matematika. Siswa SMP yang sebelumnya takut salah akhirnya maju ke papan tulis untuk menjelaskan jawaban, bahkan dengan senyum percaya diri. Siswa SMA mulai berani mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok, meskipun tidak selalu tepat, tetapi menunjukkan keberanian berargumen.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dan pemenuhan kebutuhan penghargaan berkontribusi nyata terhadap tumbuhnya rasa percaya diri anak-anak. Keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat merupakan bekal penting dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Siswa yang percaya diri lebih siap menghadapi tantangan akademik, lebih kritis dalam berpikir, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam jangka panjang, kemampuan ini akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Generasi yang berani berbicara, percaya diri, dan mampu

mengekspresikan gagasan akan lebih mudah beradaptasi di era globalisasi yang menuntut keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis.

3. Tumbuhnya Kepercayaan Diri

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan bimbingan belajar di Desa Cipaingun adalah adanya peningkatan skor literasi dari 56 menjadi 74 dan skor numerasi dari 60 menjadi 78 berdasarkan tes sederhana yang dilakukan sebelum dan sesudah program. Angka ini menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam kemampuan siswa, baik dalam memahami bacaan maupun dalam keterampilan berhitung dan memecahkan masalah. Peningkatan ini tidak hanya sekadar data kuantitatif, tetapi mencerminkan adanya perubahan nyata dalam cara siswa belajar dan memahami materi. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori-teori pembelajaran modern yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar. Menurut Jerome Bruner (1966), pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa dilibatkan secara aktif, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Bruner mengemukakan konsep *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung.

Dalam praktik bimbingan belajar di Desa Cipaingun, prinsip ini terlihat jelas. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan tutor, tetapi juga:

Berlatih mengerjakan soal: setiap materi disertai latihan yang harus dikerjakan siswa, baik secara individu maupun kelompok. Membuat catatan ringkas: siswa diajak menyusun catatan sederhana dengan kata-kata sendiri untuk memperkuat pemahaman. Membaca bersama: tutor dan siswa membaca teks atau materi secara bergantian, lalu mendiskusikan maknanya. Mempresentasikan hasil kerja kelompok: siswa didorong untuk menyampaikan hasil diskusi di depan teman-temannya.

Kegiatan-kegiatan ini sejalan dengan gagasan Bruner bahwa pembelajaran aktif akan memperkuat pemahaman. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung lebih tahan lama dan lebih mudah diterapkan dalam konteks baru. Misalnya, siswa yang belajar operasi hitung pecahan dengan cara langsung mempraktikkannya dalam soal kontekstual (seperti menghitung resep makanan atau membagi buah) akan lebih mudah mengingat konsep tersebut dibandingkan

hanya mendengarkan penjelasan teori.

Selain Bruner, teori konstruktivisme Piaget (1972) juga relevan. Piaget menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Siswa belajar dengan cara membentuk dan menyesuaikan skema kognitif (struktur berpikir) berdasarkan pengalaman baru yang mereka peroleh. Dalam konteks bimbingan belajar, ketika siswa mengerjakan soal, berdiskusi dengan teman, atau mendapat penjelasan dari tutor, mereka sedang berproses membangun dan merevisi skema kognitifnya. Misalnya: Seorang siswa yang awalnya mengira semua pecahan dengan penyebut besar pasti lebih kecil, akhirnya merevisi pemahamannya setelah melihat contoh $\frac{9}{10}$ lebih besar daripada $\frac{2}{5}$. Siswa yang kesulitan memahami bacaan akhirnya belajar membuat rangkuman, sehingga membangun skema baru tentang cara mengolah informasi teks.

Dengan cara ini, peningkatan skor literasi dan numerasi bukan hanya karena siswa menghafal jawaban, tetapi karena mereka benar-benar membangun pemahaman baru melalui interaksi aktif. Jika dianalisis lebih lanjut, pendekatan yang diterapkan dalam bimbingan belajar di Desa Cipaingeun sebenarnya merupakan integrasi dari teori Bruner dan Piaget. Dari Bruner: siswa aktif melakukan (practice-oriented), sehingga belajar menjadi konkret dan bermakna. Dari Piaget: siswa membangun pengetahuan baru melalui diskusi, percobaan, dan interaksi sosial, sehingga terbentuk konstruksi kognitif yang lebih matang. Kombinasi keduanya membuat pembelajaran tidak hanya meningkatkan skor tes, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif.

Peningkatan literasi dan numerasi merupakan fondasi penting dalam pendidikan. UNESCO bahkan menempatkan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar abad ke-21 yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Dengan meningkatnya kemampuan literasi, siswa di Desa Cipaingeun lebih mampu memahami bacaan, menyaring informasi, dan mengungkapkan kembali isi teks dengan bahasanya sendiri. Sementara itu, peningkatan numerasi membuat mereka lebih percaya diri dalam

berhitung, memecahkan masalah sehari-hari, dan berpikir matematis.

Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia melalui Asesmen Nasional, yang menjadikan literasi dan numerasi sebagai indikator utama mutu pendidikan. Maka, capaian kegiatan bimbingan belajar ini tidak hanya bermanfaat secara lokal, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan nasional.

4. Respon Positif dari Masyarakat

Program bimbingan belajar yang dilaksanakan di Desa Cipaiingeun dirancang secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Tahap awal berupa sosialisasi kepada masyarakat sangat penting karena membangun kesadaran orang tua dan siswa tentang urgensi peningkatan kualitas belajar di luar sekolah formal. Setelah itu, dilakukan persiapan sarana seperti papan tulis, buku latihan, hingga lembar kerja sederhana. Pengelompokan siswa berdasarkan jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) juga menjadi langkah strategis agar materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Pada akhirnya, evaluasi dilakukan tidak hanya melalui tes sederhana, tetapi juga dengan memperhatikan perubahan sikap, partisipasi, dan interaksi siswa dalam kegiatan. Pandangan Sudjana (1989) sejalan dengan pola ini, di mana strategi pembelajaran dipandang sebagai rangkaian kegiatan terencana yang melibatkan pemilihan metode, teknik, dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan sekadar spontanitas, melainkan hasil dari proses manajemen pendidikan yang terarah.

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran aktif banyak digunakan, misalnya diskusi kelompok untuk memecahkan soal, tanya jawab sebagai bentuk klarifikasi, dan simulasi soal untuk melatih keterampilan menghadapi ujian. Model pembelajaran aktif ini mendorong siswa untuk tidak pasif menerima pengetahuan, tetapi turut serta membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung. Menurut Joyce & Weil (2000), strategi pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, seperti pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta berkomunikasi secara efektif. Hal ini tampak jelas dalam praktik bimbingan belajar di Desa Cipaiingeun. Siswa yang

semula terbiasa belajar sendiri, menjadi terbuka untuk berdiskusi, berani mengajukan pertanyaan, bahkan membantu temannya yang mengalami kesulitan. Lebih jauh, keterampilan sosial yang tumbuh dalam kegiatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Dalam konteks masyarakat desa, kemampuan bekerjasama dan komunikasi menjadi modal penting bagi anak-anak untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan bukan hanya menyiapkan siswa agar berhasil di sekolah, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang bermanfaat jangka panjang.

5. Kontribusi terhadap Peningkatan SDM

Jika dianalisis lebih luas, program bimbingan belajar ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan akademik, tetapi juga memberikan dampak sosial dan kultural yang signifikan. Dari sisi akademik, siswa terlihat lebih siap menghadapi ujian sekolah karena telah terbiasa berlatih soal, memahami konsep secara mendalam, dan mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca pemahaman, numerasi, serta problem solving. Kepercayaan diri mereka meningkat karena merasa memiliki bekal yang cukup untuk bersaing dengan teman sebaya di sekolah formal.

Dari sisi sosial, program ini melatih anak-anak untuk disiplin hadir tepat waktu, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta belajar menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi. Nilai-nilai sosial seperti kerjasama, solidaritas, dan empati berkembang ketika mereka saling membantu memahami materi atau berbagi sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1911) yang menekankan bahwa pendidikan berfungsi membentuk keteraturan sosial dan nilai kolektif dalam masyarakat. Dari sisi kultural, masyarakat Desa Cipaingun mulai memiliki kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan sebagai jalan peningkatan kualitas hidup. Jika sebelumnya sebagian orang tua hanya berfokus pada pekerjaan rumah tangga atau pertanian, kini mereka mulai memberi dukungan nyata, seperti menyediakan tempat belajar, memotivasi anaknya untuk ikut, hingga membantu kelancaran kegiatan. Perubahan paradigma ini

menunjukkan adanya pergeseran budaya dari orientasi kerja praktis menuju apresiasi terhadap pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Hasil ini sejalan dengan konsep *community-based education* yang dikemukakan oleh Paulo Freire (1970). Menurut Freire, pendidikan yang ideal harus bersifat dialogis, partisipatif, dan berakar pada realitas masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah dan guru, tetapi juga oleh keterlibatan aktif komunitas. Dalam konteks Desa Cipaiingeun, keberhasilan bimbingan belajar tercapai karena adanya sinergi antara berbagai pihak: sekolah sebagai lembaga formal, keluarga sebagai pendukung utama, masyarakat desa sebagai penyedia lingkungan yang kondusif, serta lembaga pendidikan tinggi melalui mahasiswa KKN sebagai fasilitator inovasi. Sinergi ini memperlihatkan bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan harus melalui kolaborasi multipihak. Dengan demikian, program bimbingan belajar di Desa Cipaiingeun tidak hanya memberi manfaat jangka pendek dalam bentuk peningkatan nilai akademik, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang berupa transformasi sosial-kultural yang memperkuat fondasi pendidikan di masyarakat.

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

A. Faktor Pendukung

1. Antusiasme Tinggi Siswa

Antusiasme siswa menjadi faktor dominan dalam keberhasilan kegiatan bimbingan belajar di Desa Cipaiingeun. Data kehadiran yang konsisten (rata-rata 86% per minggu) menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemauan belajar yang kuat, meskipun kegiatan ini dilakukan di luar jam sekolah formal. Semangat siswa terlihat dari keaktifan mereka mengerjakan soal, berpartisipasi dalam diskusi, hingga mengajak teman sebaya untuk ikut serta. Dalam perspektif psikologi pendidikan, antusiasme ini berkaitan dengan teori motivasi intrinsik. Ketika siswa merasa kegiatan bimbingan belajar memberi manfaat langsung — seperti membantu mengerjakan PR atau memahami materi sulit — maka mereka terdorong untuk hadir tanpa paksaan. Antusiasme ini juga mempercepat proses

pembelajaran, sebab siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah menyerap materi.

2. Dukungan Orang Tua dan Perangkat Desa

Dukungan orang tua dan aparat desa merupakan modal sosial yang sangat penting. Orang tua berperan dengan mengizinkan anak-anak mereka mengikuti kegiatan secara rutin, bahkan beberapa menyediakan konsumsi sederhana untuk tutor. Aparat desa memberikan fasilitas tempat belajar, papan tulis, dan ikut serta dalam sosialisasi. Hal ini sejalan dengan teori community-based education (Freire, 1970) yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Tanpa dukungan masyarakat, program bimbingan belajar berisiko dianggap hanya sebagai aktivitas sementara mahasiswa KKN. Namun dengan dukungan penuh, program ini diterima sebagai kebutuhan bersama yang memberi manfaat nyata.

3. Ketersediaan Tutor dari Mahasiswa KKN

Mahasiswa KKN menjadi faktor pendukung signifikan karena membawa pengetahuan, metode pembelajaran baru, serta energi muda yang segar. Tutor bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi role model bagi anak-anak desa. Banyak siswa terinspirasi untuk bercita-cita melanjutkan pendidikan tinggi setelah berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Dari perspektif teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development (ZPD), tutor berperan sebagai "more knowledgeable other" yang membantu siswa mencapai pemahaman di luar kemampuan mereka saat ini. Kehadiran tutor yang sabar, dekat dengan siswa, dan menggunakan bahasa sederhana menjadikan proses belajar lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan formal yang kaku.

B. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Sarana Belajar

Salah satu kendala utama adalah kurangnya buku penunjang, alat peraga, dan media pembelajaran. Tutor hanya mengandalkan papan tulis, beberapa lembar kertas, serta alat tulis sederhana. Akibatnya, variasi metode pembelajaran menjadi terbatas. Padahal, menurut teori media pembelajaran (Heinich et al., 1996), penggunaan media yang bervariasi dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Anak-anak di desa seringkali lebih mudah memahami materi

dengan visual atau alat konkret. Keterbatasan sarana ini menyebabkan tutor harus berimprovisasi, misalnya menggunakan benda sekitar (batu, biji jagung, batang pensil) sebagai alat bantu matematika.

2. Hambatan Kehadiran karena Pekerjaan Rumah

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa menyebabkan beberapa siswa tidak selalu bisa hadir. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani, sehingga anak-anak sering diminta membantu di ladang atau menjaga adik. Hambatan ini menyebabkan beberapa siswa absen, terutama pada musim panen atau saat pekerjaan rumah meningkat. Fenomena ini dapat dipahami dengan teori Maslow (1970) tentang kebutuhan dasar. Bagi keluarga di pedesaan, pemenuhan kebutuhan fisiologis dan keamanan (bekerja di ladang, membantu ekonomi keluarga) lebih diprioritaskan dibanding kebutuhan pendidikan. Hal ini menjadi tantangan bagi tutor, karena ketidakhadiran berulang bisa menghambat konsistensi belajar siswa.

3. Waktu Belajar Relatif Singkat

Durasi belajar yang hanya dua jam per pertemuan dinilai tidak cukup untuk menguasai banyak materi. Dengan jadwal tiga kali seminggu selama satu bulan, total jam belajar hanya sekitar 24 jam. Padahal, peningkatan literasi dan numerasi membutuhkan waktu yang lebih panjang dan latihan berulang. Menurut prinsip *distributed practice* (Cepeda et al., 2006), pembelajaran yang efektif memerlukan penyebaran latihan dalam jangka waktu panjang, bukan intensif singkat. Keterbatasan waktu ini membuat peningkatan hasil belajar siswa memang terlihat, tetapi belum mencapai potensi maksimal.

KESIMPULAN

Kegiatan bimbingan belajar yang dilaksanakan di Desa Cipaiungeun Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) sejak usia dini. Secara keseluruhan, bimbingan belajar di Desa Cipaiungeun dapat dikategorikan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal dan memperkuat fondasi pembangunan sumber daya manusia di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, T. M. (2013). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Bandura, A. (1986). Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. New York: Longmans.
- Bruner, J. S. (1966). Toward a Theory of Instruction. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Cepeda, N. J., Pashler, H., Vul, E., Wixted, J. T., & Rohrer, D. (2006). Distributed practice in verbal recall tasks: A review and quantitative synthesis. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380.
- Durkheim, É. (1911). Education and Sociology. New York: Free Press.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Continuum.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (1996). Instructional Media and the New Technologies of Instruction. New York: John Wiley & Sons.
- Herzberg, F. (1959). The Motivation to Work. New York: Wiley.
- Hidayati, A., dkk. (2022). Pengaruh lingkungan terhadap perilaku dan karakter individu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 155–167.
- Joyce, B., & Weil, M. (2000). Models of Teaching (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Lestari, I., Ardian, & Harahap, S. (2021). Pendidikan sebagai upaya transformasi perilaku individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 45–57.
- Maslow, A. H. (1970). Motivation and Personality (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- McClelland, D. C. (1961). The Achieving Society. Princeton: Van Nostrand.
- Piaget, J. (1972). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Putri, A. (t.t.). Strategi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. [Artikel].

Rahman, A., dkk. (2022). Strategi pembelajaran efektif untuk peningkatan mutu pendidikan.

Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 23–35.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, OH: Charles Merrill.

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:

Rajawali Press. Sudjana, N. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.

Bandung: Sinar Baru.

Syarif, M., & Rahmat, R. (2018). Pendidikan karakter dalam konteks budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 33–44.

Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Pendidikan sebagai fondasi pembangunan bangsa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(4), 211–220.

UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yuliana, R. (2019). Pendidikan formal, nonformal, dan informal menurut UU No. 20 Tahun 2002. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 77–84..